

## SIGNIFIKANSI APOLOGETIKA DALAM PENGINJILAN

*Tumpal H. Hutahaean*

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili International

### Abstrak

*Artikel ini bertujuan mencari sintesis dari pertentangan antara penginjilan dan apologetika. Ada permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam penginjilan. Kajian dilakukan dengan studi kepustakaan. Apologetika dan penginjilan sebagai tugas dan kewajiban orang Kristen. Pentingnya apologetika dalam penginjilan untuk efektifitas pemberitaan, sehingga dapat diterapkan dalam tugas penginjilan serta dilakukan bersamaan karena sama-sama untuk pertobatan orang.*

**Kata Kunci:** apologetika, penginjilan, presuposisional, evidensi, signifikansi

### PENDAHULUAN

Relasi apologetika dan penginjilan masih merupakan polemik dalam kekristenan. Ada kelompok Kristen yang mempertentangkannya, dalam arti apologetika tidak diperlukan dalam penginjilan, karena berita Injil adalah suatu realitas, tidak perlu dibela, dan biarlah Injil itu sendiri yang membela dirinya. Dan ada juga kelompok yang berpendapat bahwa apologetika harus mendahului penginjilan. Tanpa apologetika mereka yang mendengar Injil akan mempertanyakan, mengapa mereka harus percaya terhadap berita Injil.

Apologetika dan penginjilan dalam konteks Kristen sesungguhnya memiliki pengertian yang berbeda. Apologetika, sederhananya dimaksudkan sebagai pembelaan atas kebenaran kristiani yang telah diwahyukan Allah kepada manusia melalui Alkitab. Sedangkan penginjilan merupakan pemberitaan kabar baik tentang Yesus Kristus Penebus dan Juruselamat manusia berdosa. Berdasarkan pengertian apologetika dan penginjilan maka seharusnya keduanya tidak perlu dipertentangkan. Tulisan ini akan membahas signifikansi apologetika dan penginjilan, untuk kemudian menggunakan apologetika secara tepat dalam penginjilan.

### Pengertian dan Model-Model Apologetika

Kata “apologetika” berasal dari Bahasa Inggris, *apology*, *apologize*, yang berasal dari bahasa Yunani, *apologia*. kata ini dipakai dalam literatur Kristen dan non Kristen, hal ini dapat dipahami karena apologetika merupakan bidang yang menjadi perhatian agama-agama, bukan hanya Kristen. Namun, kajian ini akan fokus pada kajian Kristen atau apologetika kristiani.<sup>1</sup>

Kata Yunani “apologia”, (ἀπολογία, Kis 25:16; Fil 1:7, 16; 2 Tim 4:16; 1 Pet 3:15; 1 Kor 9:3). Apologetika membahas bagaimana mempertanggungjawabkan iman, mempertahankan iman dan memberikan jawaban-jawaban untuk pertanyaan tentang iman Kristen dengan benar tentang pengharapan yang ada padanya (1 Pet 3:15). Jadi, apologetika dapat dimengerti sebagai pembelaan filosofis bagi iman Kristen.<sup>2</sup>

Cornelius Van Til memandang apologetika sebagai pembelaan filsafat hidup Kristen terhadap berbagai bentuk filsafat hidup orang non Kristen yang menyerang kebenaran Alkitab sebagai Wahyu Allah.<sup>3</sup> Van Til melihat apologetika sebagai perjanjian kerja antara ciptaan dengan Pencipta, untuk membawa orang-orang berdosa kembali pada Tuhan, demikian tulisanya:

“The phrase (covenant-breakers) has come into common usage among Reformed theologians.... Common as the usage of the phrase may be, however, the point we have made perhaps needs stressing. All too easily do we think of the covenant relation as quite distinct and independent of natural revelation. ...The two should be joined together. To speak of man’s relation to God as being covenantal at every point is merely to say that man deals with the personal God everywhere. Every manipulation of any created fact is, as long as man is not a sinner, a covenant-affirming activity. Every manipulation of any fact, as soon as man is a sinner, is a covenant-breaking activity.”<sup>4</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, John M. Frame, di dalam bukunya *Apologetics to the Glory of God* mengatakan fungsi Apologetika adalah,

“First, Apologetics as proof: presenting a rational basis for faith or “proving Christianity to be true.” (John 14:11, 20:24-31; 1 Corinthians

---

<sup>1</sup> Richard L Pratt, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*, terj. (Malang: Literatur SAAT, 1998), 2-3.

<sup>2</sup> Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi*, terj. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2001), 20.

<sup>3</sup> Cornelius Van Til, *Christian Apologetics* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1976), 1.

<sup>4</sup> Cornelius Van Til, *Common Grace and the Gospel* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1972), 69-70.

15:1-11). Second, Apologetics as defense: answering the objections of unbelief. Paul describe his mission as “defending and confirming the gospel” (Phil 1:7; cf. V. 16). Third, Apologetics as offense: attacking the foolishness (Ps 14:1; 1 Cor 1:18-2:16) of unbelieving thought.”<sup>5</sup>

Jadi, pengertian apologetika yang dimaksudkan di atas adalah untuk membela kebenaran kristiani yang telah diwahyukan Allah kepada manusia melalui Alkitab. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa tujuan pokok apologetika, antara lain: Pertama, membela berita Injil terhadap kritik dan distorsi, baik karena penyalahgunaan maupun penyalahafsiran Alkitab. Kedua, menyaksikan kredibilitas iman Kristen; membongkar dan menghancurkan atau merombak ajaran-ajaran yang salah. Ketiga, mempertahankan dan tetap memberitakan berita Injil Yesus sebagai kabar baik yang benar. *Keempat*, membentangkan seluas-luasnya wawasan iman Kristen.

### **Dua Model Apologetika: Presuposisional dan Evidensial<sup>6</sup>**

Apologetika memiliki banyak model, namun secara umum menurut penulis setidaknya dapat dibagi menjadi dua bagian besar.

#### *1. Model Presuposisional*

Model presuposisional memiliki dasar pendekatannya adalah Firman Tuhan yang harus digunakan dalam setiap argumentasinya. Keefektifan dalam berapologetika sangat bergantung kepada seberapa jauh kemampuannya secara tepat menggunakan “Firman Tuhan”.<sup>7</sup> Pendekatan apologetika presuposisional percaya bahwa manusia berdosa tidak memiliki pandangan yang benar tentang dirinya dan pemikirannya. Berkenaan dengan hal ini Rasul Paulus juga berkata kepada Timotius, agar: “*Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.*

---

<sup>5</sup> John M. Frame. *Apologetics to the Glory of God* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1994), 26.

<sup>6</sup> Penulis dalam pembahasan ini tidak membahas secara satu persatu tiga pendekatan apologetika umum yang lain, yaitu *Classical*, *Reformed Epistemology*, dan *Cumulative Case* karena apologetika yang penulisan paparan hanya fokus untuk penginjilan. Bdk. Steven B. Cowan, ed., *Five Views On Apologetics* (Grand Rapids: Zondervan, 2000).

<sup>7</sup> Pratt Jr., *Menaklukkan Segala Pikiran*, 125.

*Tetapi hindarilah omongan yang kosong dan yang tak suci yang hanya menambah kefasikan,” (2 Tim 2:15-16).*

Cara manusia berdosa selalu berpikir hendak menjadi penentu apakah Allah ada atau tidak, apakah Kristus bangkit atau tidak, atau apakah Alkitab benar atau tidak. Ketika ia mendengar fakta, ia menyaringnya melalui sistemnya, lalu ia memutuskan penilaiannya terlepas dari Allah. Padahal apa yang tak disadarinya telah diungkapkan dalam 1 Korintus 2:14, “*Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani.*” Firman Tuhan menyatakan bahwa orang berdosa, dirinya bukan hanya tidak mau tetapi juga tidak dapat mengerti hal-hal dari Roh Allah. Pengertiannya dalam kegelapan dan terpisah dari hidup Allah (Ef 4:17-18).

Jadi, jelas sekali bahwa apologetika presuposisional adalah apologetika yang lebih mendekati Alkitab. Frame memberikan penjelasan tentang cara apologetika presuposisi ini. *Pertama*, pengertiannya jelas di mana apologetika seperti ini menempatkan kesetiaan orang Kristen terletak dan bagaimana kesetiaan itu memengaruhi epistemologinya. *Kedua*, suatu ketetapan untuk menyampaikan pengajaran Alkitab sepenuhnya dalam apologetika yang tanpa kompromi, dengan cara yang menarik dan ofensif. *Ketiga*, suatu ketetapan hati untuk menghadirkan Allah sebagai Oknum yang berdaulat, sumber segala makna, pengertian, dan pemikiran, sebagai otoritas tertinggi bagi semua pemikiran manusia. *Keempat*, suatu pengertian atas pengetahuan orang non Kristen tentang Allah dan pemberontakannya yang berakibat pada penalarannya.<sup>8</sup>

Singkatnya, apologetika presuposisional mengakui bahwa orang Kristen percaya bahwa iman kepada Yesus Kristus didasarkan kebergantungannya kepada Kristus. Dan kebenaran yang disampaikan adalah kebenaran yang lahir dari kebergantungannya kepada Kristus. Mereka yang tidak percaya yang harus menunjukkan bukti-bukti ketidakpercayaan mereka, dan bukannya orang yang percaya.

## 2. Model Evidensia

---

<sup>8</sup> Frame, *Apologetics to the Glory of God*, 88.

Apologetika evidensia adalah suatu apologetika yang berdasarkan apa yang diterima oleh orang non-Kristen, misalnya logika, fakta, konsistensi, dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Apologetika semacam ini berusaha memberikan jawaban rasional dengan susunan evidensi secara mengesankan untuk membuktikan kebenaran Alkitab dan kekristenan sebagai jawaban terhadap tantangan orang non Kristen berkaitan pernyataan Allah di Alkitab.<sup>10</sup>

Penggunaan apologetika secara evidensial adalah apa yang dilakukan oleh Paul Little, untuk usahanya menjawab pertanyaan mengenai keberadaan Allah, dan ia memakai beberapa cara pendekatan pembuktian, di antaranya misalnya ia menyampaikan hukum sebab akibat. Ia mengatakan bahwa tanpa ada suatu sebab, tak mungkin ada akibat. Manusia dan alam semesta ini pasti merupakan akibat dari suatu sebab tertentu. Suatu penyebab terakhir yang tidak disebabkan oleh apapun, itulah Allah. Selain itu, ia juga menuliskan tentang adanya perencana berkaitan dengan susunan dan pola alam semesta. Baginya tak seorangpun akan berpikir bahwa jam tangan bisa ada kalau tidak ada seorang perancang pandai yang membuatnya. Demikian juga halnya dengan alam semesta, segala kerumitannya yang luar biasa dianggap dapat terjadi secara kebetulan, maka anggapan semacam itu tak masuk akal bagi manusia. Alam semesta demikian ada karena ada perancangannya. Itu adalah petunjuk tentang adanya Allah di alam semesta ini.<sup>11</sup>

Menurut penulis pembuktian mengenai Allah dengan cara di atas ada kelemahannya. Cara yang sama di dalam pembuktian tentang keberadaan Allah dipakai juga oleh Thomas Aquinas, yang dikenal dengan Lima Jalan. Salah satu argumen dari Thomas Aquinas adalah argumen Kosmologis (penyebab pertama kosmos) dan argumen Teleologis (Perancang pertama). Menurut Aquinas setiap kejadian pasti ada penyebabnya. Tidak ada satupun yang menyebabkan dirinya sendiri. Tanpa penyebab demikian, maka tidak akan ada sesuatupun sama sekali. Penyebab pertama itu adalah Allah. Frame di dalam tulisannya menolak tentang pengetahuan natural yang otonom dari

---

<sup>9</sup> Ibid., 4.

<sup>10</sup> John C. Whitcomb Jr., "Contemporary Apologetics and the Christian Faith". *Bibliotheca Sacra* (April-June 1977), 99-106.

<sup>11</sup> Paul E. Little, *Know Why You Believe* (Downers Grove: InterVarsity, 1988), 18, 23.

Aquinas ini.<sup>12</sup> Kelemahan di dalam berargumentasi seperti ini, adalah pertama, pendapat semacam ini belum dapat menunjukkan bahwa penyebab pertama itu sama dengan perancang pertama. Dalam usaha manusia menemukan penyebab berdasarkan akibat, tetap tak bisa memastikan bahwa akibat-akibat itu ditimbulkan oleh penyebab yang sama. Seandainya pun penyebab pertama memang ada, hal itu tetap tidak memastikan bahwa penyebab pertama sama dengan perancang, karena pembuat dan perancang sesuatu yang tidak selalu pelakunya sama. Kedua, “allah-allah” yang diperoleh melalui argumen semacam di atas tidak bisa dipersamakan dengan Allah yang dipercayai oleh orang Kristen.<sup>13</sup>

Iman orang Kristen memang memercayai Allah sebagai Pencipta. Hal ini berarti dengan sendirinya ia sekaligus memercayai-Nya sebagai Penyebab Pertama dan Perancang alam semesta. Namun berbeda dengan cara argumen Aquinas, kepercayaan orang Kristen ini berdasarkan presuposisi wahyu Allah, bukan karena hasil pengambilan kesimpulan secara rasional. Alkitab mengajarkan bahwa sesungguhnya Allah hanya dikenal melalui iman. Jika kebenaran iman Kristen harus berdasarkan pemahaman rasional, maka hal ini sama dengan suatu tuntutan bahwa pencipta harus lulus terlebih dahulu dari suatu ujian yang ditentukan oleh ciptaan dan baru dapat diakui kebenarannya. Bagi iman orang Kristen, tanpa presuposisi kebenaran manusia tak mungkin membuktikan apapun.<sup>14</sup>

Jadi di dalam penginjilan jika terjadi pembicaraan yang mengarah kepada argumen berpikir tantang Allah, kita hanya dapat memulainya dari dua sisi, yaitu dari Allah atau manusia. Orang non Kristen mengikuti pandangan yang bertitik tolak dari manusia. Sebaliknya pikiran Kristen yang otentik harus dimulai dengan presuposisi bahwa Allah hidup dan Tritunggal yang sempurna.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> John M. Frame, *Apologetika: Sebuah Pembeneran bagi Kepercayaan Kristen*, terj. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), 159.

<sup>13</sup> Bruce Milne, *Knowing the Truth: A Handbook of Christian Belief* (London: InterVarsity, 1982), 79.

<sup>14</sup> Colin Brown, *Philosophy and the Christian Faith*, (Downers Grove: InterVarsity, 1980), 246-7.

<sup>15</sup> Ibid.

### PENGERTIAN PENGINJILAN

Pekerjaan memberitakan Injil adalah pekerjaan Tuhan. Tuhan saja yang mampu membawa orang pada pertobatan dan memberikan kepada mereka hidup baru. Ini berarti orang percaya memiliki tugas ganda, yaitu melakukan tugas pelayanan yang dipercayakan kepadanya dengan baik, tetapi di pihak lain, juga harus bertanggung jawab memproklamasikan kabar baik tentang Yesus Kristus. Seorang pemberita Injil bukan hanya memahami inti berita Injil, tetapi juga harus hidup sesuai dengan kebenaran injil.

Kata Yunani yang digunakan untuk “Injil” di dalam Perjanjian Baru sering menggunakan kata “euangeliso”, “euangelion”, “euangelizomai” dan “euangelisastai” (εὐαγγελίσασθαι dalam bentuk *verb infinitive aorist middle from* εὐαγγελίζω). Jika di simpulkan artinya: pertama, memberitakan kabar baik “*announce good news*” (Lukas 1:19; Wahyu 14:6). Kedua, menyatakan atau berkhotbah tentang Injil “*Proclaim, preach [the gospel]*” (Luk 4:43; Kis 13:32; Rom 15:20; 1 Kor 15:1; 2 Kor 10:16; Gal 1:11, 23; 1 Pet 1:12). Ketiga, mengabarkan kabar baik “*have good news [the gospel] preached to one*” Matius 11:5; Ibrani 4:2, 6. [*evangelize*] <sup>16</sup>

Kata Yunani mengenai *euangelion* di dalam Perjanjian Baru digunakan 56 kali oleh Paulus, yang berarti “kabar” atau “berita” (yang biasanya baik). Sedangkan dalam bentuk kata kerja, misalnya *euangelizomai* digunakan 19 kali oleh Paulus. Kata ini di dalam konteksnya menjelaskan aktivitas *eungelos* yaitu seseorang tentara yang diutus untuk membawa berita dari medan perang ke kota asalnya, dimana kota itu sedang menunggu kabar gembira tentang kabar kemenangan dari tentara itu. Kata-kata kerja dari “Injil” sering kali muncul dalam surat-surat yang menjelaskan komunikasi yang mendatangkan sukacita.<sup>17</sup>

Kata *euangelizomai* dalam Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani memakai kata *bisser* yang artinya “memberitakan, memberitahu, menyampaikan pesan”. Secara khusus semua kata ini menjelaskan secara khusus tentang pemerintahan raja yaitu Allah, kemenangan-Nya atas musuh-musuh-Nya dan kedatangan keselamatan. Dalam kitab Yesaya, kata

<sup>16</sup> Eckhard J. Schnabel, *Paul The Missionary* (Downers Grove: InterVarsity, 2008), 226.

<sup>17</sup> *Ibid*, 227.

“pembawa kabar baik” (Ibrani *mebasser*, dalam Yunani, *ho eungelizomenos*) yang menceritakan berita tentang era baru pemerintahan raja yaitu Allah, (Yes 40:9-11, 52:7).

Pesan “pembawa kabar baik” ini adalah pesan dari Allah sendiri, dengan kata-kata-Nya sendiri Allah berbicara. Bahwa zaman baru terwujud berdasarkan dan dalam kaitannya dengan pemberitaan “kabar baik” bahwa Allah kembali pada umat-Nya dan memulai pemerintahan-Nya. Markus meringkas khotbah Yesus di Galilea dengan kata-kata, “*Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!*” (Markus 1:15).

Dan pada waktu Tuhan Yesus di Sinagoge di Nazaret (Luk 4:18-19), Tuhan Yesus mengutip Yesaya 61:1-2. Melalui kalimat ini Tuhan Yesus ingin menyatakan bahwa nubuat dari Yesaya ini telah digenapi sewaktu kamu mendengarnya (Luk 4:21), Kristus menyatakan diri-Nya sebagai *mebasser* yaitu pembawa kabar baik, yang memberitakan kedatangan pemerintahan-Nya sebagai raja dan Allah, sesungguhnya kedatangan Allah sendiri, yang mengawali era keselamatan dan kedamaian secara komprehensif. Melalui jawaban-Nya atas pertanyaan Yohanes, apakah Dia adalah Pribadi yang akan datang itu, Yesus menjelaskan pelayanan kesembuhan dan khotbah-Nya sebagai penggenapan nubuat Yesaya 61:1-2 (bdk Mat 11:2-6).

Objek langsung yang digunakan dalam kaitannya dengan kata kerja *euangelizomai* (memberitakan kabar baik). Dalam Galatia 1:16, objek langsungnya adalah “Dia”, yaitu Yesus Anak Allah. Dalam Galatia 1:23, objek langsungnya adalah “iman”, yaitu iman kepada Yesus sebagai Mesias yang disalibkan. Dalam Efesus 3:18, objek langsungnya adalah kekayaan Kristus yang tak bernilai.<sup>18</sup> Penggunaan kata benda *euangelion* juga memberi pernyataan yang sama. Paulus mengacu pada “Injil Allah” (Rom 1:1; 15:16; 1 Tes 2:2,8,9), yaitu kabar baik yang keluar dari Allah. Rumusan yang lebih sering dipakai adalah ungkapan seperti “Injil Kristus” (Rom 15:19; 2 Kor

---

<sup>18</sup> Dalam Efesus 2:13, kata kerja “*euangelizomai*” digunakan untuk menyampaikan kabar “damai” Yesus kepada orang non-Yahudi dan Yahudi (“kepada kamu yang jauh dan damai sejahtera bagi orang yang dekat”). Dalam 1 Tesalonika 3:6, kata kerja ini mengacu pada Paulus yang berada di Korintus. Dalam seluruh kejadian lainnya, Paulus menggunakan kata kerja absolut, yaitu tanpa objek, sesungguhnya itu menunjukkan bahwa istilah ini memiliki makna “teknis” yang dikenal para pembacanya.



2:12; 9:13; 10:14; Gal 1:7; 1 Tes 3:2), yaitu kabar tentang Mesias; “Injil tentang kemuliaan Kristus” ( 2 Kor 4:4); “Injil Yesus, Tuhan kita” (2 Tes 1:8); “Injil Anak-Nya” (Roma 1:9), yaitu kabar tentang Anak Allah; “Injil keselamatanmu” (Ef 1:13); “Injil damai sejahtera” (Ef 6:15). *Euangelion* adalah kabar baik tentang kedatangan Yesus Mesias, yang kedatangan, kematian, dan kebangkitan-Nya mendatangkan keselamatan bagi orang yang menerima pesan itu. Fokus khotbah Paulus yang konsisten terpusat pada hal yang dikerjakan Allah dalam dan melalui Yesus Kristus, pada Anak Allah yang disalibkan dan bangkit itu sendiri.<sup>19</sup>

Istilah lain yang sering digunakan Paulus untuk menggambarkan pelayanan pengkabarannya adalah kata kerja Yunani *katangelo*, yang sering kali diterjemahkan sebagai “memberitakan” dan yang dapat didefinisikan sebagai “menyatakan di depan publik, dengan implikasi penyebaran yang lebih luas”. Pesan yang diberitakan adalah rahasia Allah (1 Kor 2:1), Injil (1 Kor 9:14), “kematian Tuhan” (1 Kor 11:26), Kristus (Fil 1:17, 18), “Dia” (Kol 1:28), yaitu “Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!” (Kol 1:27). Jadi di dalam pemakaian kata ini Paulus terfokus pada kabar baik yang sumbernya adalah Allah sendiri – kabar baik tentang kedatangan Yesus Kristus dan keselamatan yang ditawarkan Allah melalui Dia, kabar baik yang diberitakan dengan otoritas sebagai firman Allah.<sup>20</sup>

Menurut J.I Packer, penginjilan tidak dapat dilepaskan dari isi beritanya. Ia menyatakan di dalam bukunya “Penginjilan dan Kedaulatan Allah” bahwa ada empat elemen penting tentang berita dari pemberitaan Injil yang harus disampaikan yaitu:<sup>21</sup> Apa yang diberitakan dalam penginjilan adalah pertama, Injil tentang Kristus dan salib-Nya; kedua, berita tentang dosa dan anugerah Allah, ketiga, tentang kesalahan manusia dan pengampunan ilahi, keempat tentang lahir baru dan hidup baru dalam karunia Roh Kudus.

Jadi memberitakan Injil adalah kesempatan yang istimewa dan dapat diberikan Allah untuk mengabarkan kasih Kristus kepada orang lain sebagai pekerjaan yang indah, karena itu sebagai orang percaya tidak perlu takut dan

---

<sup>19</sup> Schnabel, *Paul The Missionary*, 231.

<sup>20</sup> Ibid, 231.

<sup>21</sup> J.I. Packer. *Evangelism and the Sovereignty of God* (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 58-73.

sungkan di dalam memberitakan Injil. Jika berpijak pada pengertian di atas berarti tugas pemberitaan Injil ini adalah keharusan sebagai tanda syukur, sukacita dan kerinduan hidup sebagai orang Kristen. Dengan kata lain pemberitaan Injil merupakan gaya hidup yang sesuai dengan Kristus. Jadi tidak alasan bagi mereka yang percaya pada Kristus untuk tidak memberitakan Injil. Aspek lain yang mendorong untuk memberitakan Injil adalah perasaan berhutang kepada Allah yang telah menyelamatkan orang percaya.<sup>22</sup>

Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya di dalam hidupnya telah memberikan contoh atau pelajaran yang berguna berkenaan dengan makna isi dari pemberitaan Injil ini, misalnya pada waktu Ia memberitakan Injil kepada seorang pemimpin agama pada saat itu yaitu Nikodemus (Yoh 3:1-21), dengan perempuan Samaria (Yoh 4:1-29) dan kerajinan Yesus masuk desa dan kota untuk memberitakan Injil (Mat 9:35-38). Perintah Yesus ini dilanjutkan oleh para pengikut-Nya, seperti pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Filipus kepada sida-sida dari Ethiopia (Kis 8:26-38), penginjilan Petrus kepada Kornelius (Kis 10), penginjilan Paulus kepada Lydia (Kis 16:13-18), penginjilan Paulus kepada kepala penjara (Kis 16:25-34), kesaksian Paulus ke Raja Agripa (Kis 26), dan sebagainya.

### **SIGNIFIKANSI APOLOGETIKA DALAM PENGINJILAN**

Apologetika dalam penginjilan adalah suatu aktivitas dari pikiran orang Kristen yang berusaha untuk menunjukkan bahwa berita Injil adalah benar dalam apa yang ditegaskan di dalamnya.<sup>23</sup> Peranan apologetika penginjilan akan sangat efektif di dalam pemberitaan Injil dan dapat menjadi alat yang efektif untuk mempersiapkan jalan bagi Injil. Will Metzger mengatakan bahwa,

“Keabsahan Kekristenan diteguhkan satu Pencipta (Mazmur 19; Roma 1:20). Keabsahan Kekristenan diteguhkan melalui arkeologi, sejarah, dan berbagai ilmu pengetahuan – namun ini bukanlah bukti. Sebab sekalipun kita sanggup membuktikan melalui arkeologi bahwa Kristus telah mati,

---

<sup>22</sup> Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2004), 55.

<sup>23</sup> Sinclair B. Ferguson and David F. Wright, *New Dictionary Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 2008), 52. Lihat juga Ronald Nash, *Faith and Reason, Searching for a Rational Faith*, (Grand Rapids: Academic Book, 1998), 14.

kita tetap tidak sanggup membuktikan secara ilmiah bahwa ia mati untuk dosa-dosa kita. Jadi, bukti-bukti rasional memang bermanfaat namun tetap terbatas.”<sup>24</sup>

Pendekatan apologetika dalam penginjilan yang tepat adalah “presuposisional”<sup>25</sup> karena apologetika yang paling efektif ialah dengan mengakui presuposisi-presuposisi<sup>26</sup> dan memperlihatkan bahwa apa yang dipercaya oleh orang Kristen itu masuk akal baik mengenai dunia yang nyata maupun makhluk-makhluk yang hidup di dalamnya. Jika memakai pendekatan evidensia, yaitu melalui pendekatan “bukti-bukti”, hal ini sangat terbatas dan tidak cukup. Bukti-bukti diperlukan, namun bukti-bukti itu diberikan dia atas dasar keyakinan iman (presuposisi). Orang percaya dapat bertanya pada orang-orang yang tidak percaya – orang percaya mendesak mereka – untuk memandang kehidupan melalui kacamata orang percaya. Orang percaya membeberkan asumsi-asumsi mereka sendiri kepada mereka (sebab banyak orang tanpa disadari memiliki berbagai kepercayaan tentang dunia) dan meminta mereka untuk mengevaluasi apakah mereka hidup konsisten dengan asumsi mereka. Orang percaya menunjukkan kepada mereka bahwa posisi mereka menuju pada jalan buntu dan meniadakan unsur kemanusiaan. Orang percaya perlu belajar bagaimana caranya dengan pendekatan kasih di dalam apologetika dalam penginjilan dapat meruntuhkan atap pelindung berupa pandangan duniawi yang keliru.<sup>27</sup> Untuk kemudian membangun konsep natur manusia sebagai *imago Dei* untuk percaya pada Tuhan Yesus sebagai Gambar Allah yang sejati.

Berupaya untuk mengerti latar belakang cara berpikir seseorang yang belum percaya, memerlukan aspek belas kasihan dari orang percaya. Dan apologetika dalam penginjilan bukan hanya untuk mengadu kekuatan intelektual dengan mereka, melainkan untuk menolong mereka agar mengerti pandangan yang benar dan berani meninggalkan asumsi berpikir mereka yang salah tentang dirinya dan Tuhan. Berkenaan dengan hal ini, orang percaya perlu memperhatikan bahwa ketajaman pertimbangan orang percaya

---

<sup>24</sup> Will Metzger, *Beritakan Kebenaran*, terj. (Surabaya: Momentum, 2005), 202.

<sup>25</sup> Pendekatan presuposisi adalah pendekatan yang memakai pengertian tentang manusia menurut, apa kata Allah di dalam Alkitab. Karena hanya Allah yang menyingkapkan kebenaran kepada kita, jadi kita memulai pemberitaan Injil dari Allah.

<sup>26</sup> Metzger, *Beritakan Kebenaran*., 202.

<sup>27</sup> *Ibid*, 203.

dapat memperkuat pemberitaan Injil atau kesaksian orang percaya, namun harus hati-hati juga karena dapat menyebabkan orang percaya menjadi sombong.<sup>28</sup> Kesadaran seseorang akan keberdosannya dan percaya hanya Tuhan Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatannya, dan hanya melalui terang Firman Tuhan karena alat yang telah Allah pilih dalam pertobatan adalah Firman-Nya, bukan kemampuan orang percaya bertukar pikiran.<sup>29</sup> Di sinilah orang percaya perlu mengetahui batasan-batasan peran kita dan mengerti definisi “apologetika” dan kaitannya dalam “penginjilan”, sehingga apologetika penginjilan yang dipakai efektif. Dalam pengertian yang seperti inilah apologetika dan penginjilan menjadi satu kesatuan yang indah.

Walaupun hubungan antara apologetika dan penginjilan sangat erat. Orang percaya juga harus membedakan perannya atau tujuan di dalam pelaksanaannya. Jika penginjilan lebih dimaksudkan kepada proklamasi dari penghakiman yang akan datang dan kabar baik dari keselamatan dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Dan orang yang tidak percaya diberitahukan dengan istilah yang pasti, yaitu: *Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya” (Yohanes 3:36).*

Sedangkan peran apologetika lebih memperhatikan atau bertujuan untuk membenarkan klaim hal di atas. Orang percaya membuat pembelaan “Kepada setiap orang yang bertanya kepada kita untuk memberikan jawaban akan pengharapan yang ada di dalam kita” (1 Pet 3:15). Dalam pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa penginjilan lebih berhubungan dengan apa yang harus orang percaya lakukan dan apologetika lebih berhubungan dengan mengapa orang harus percaya.<sup>30</sup>

Memang nampaknya “penginjilan” memiliki kesamaan dengan “apologetika” dalam beberapa hal. Dan kesamaannya ini menunjukkan

---

<sup>28</sup> Apologetika penginjilan dapat berpotensi merugikan, sebab orang percaya cenderung menjadi sombong atau terlalu mendalam menyajikan “pendahuluan penginjilan,” artinya menggunakan seluruh waktu kita untuk mempersiapkan seseorang untuk mendengarkan Injil. Lalu kita merasa puas diri karena kefasihan kita, tetapi orang percaya tidak pernah sampai pada penjelasan tentang pekerjaan Kristus dan mendesak pendengar orang percaya untuk bertobat dan percaya. [lihat Will Metzger, *Beritakan Kebenaran*, 203.]

<sup>29</sup> Metzger, *Beritakan Kebenaran*, 203.

<sup>30</sup> Pratt Jr., *Every Thought Captive*, 121.

adanya interkoneksi yang kuat antara “apologetika” dengan “penginjilan”. Adapun korelasinya sebagai berikut. Pertama, apologetika dan penginjilan merupakan tanggung jawab orang Kristen. Semua orang Kristen bertanggung jawab untuk memberitakan Injil dan membelanya dengan perkataan dan kelakuannya. Kedua, apologetika dan penginjilan bermaksud agar orang tidak percaya bertobat. Apologetika bukan berusaha sekedar untuk menyakinkan kebenaran dan memenangkan berargumentasi, namun seperti halnya penginjilan, apologetika juga menawarkan suatu pemilihan antara keselamatan dengan hukuman Allah. Ketiga, sama halnya dengan penginjilan, apologetika tidak dapat menjamin bahwa orang tidak percaya pasti akan bertobat. Segala usaha dan argumentasi terbaik tidak akan memenangkan orang tidak percaya, jika tidak dijamah oleh anugerah Allah yang memampukannya untuk percaya. Maksudnya metode apologetika dan penginjilan hanya sebagai alat kemurahan Tuhan, untuk menyelamatkan mereka yang belum percaya dan hanya anugerah semata-mata apologetika dan penginjilan dapat membuat seseorang dapat menjadi percaya.<sup>31</sup>

Jadi jelas sekali antara apologetika dan penginjilan bukan hanya saja mempunyai korelasi, tetapi juga kesamaan. Kesamaan ini merupakan hubungan yang erat, dimana apologetika muncul di dalam konteks pemberitaan Injil. Hubungan yang erat antara apologetika dan penginjilan dapat dilihat di dalam beberapa bagian Alkitab, misalnya Kisah Para Rasul 26:2. Dalam Kisah Para Rasul, Paulus menyatakan pembelaannya di hadapan Raja Agripa. Pada saat itu Paulus mengungkapkan Injil Kristus sebagai inti atau klimaks dari pembelaannya (Kis 26:23). Selain itu, surat 2 Timotius 4:17 juga mencantumkan, dimana Paulus menulis tentang pembelaan iman Kristen. Paulus berharap agar melalui pembelaannya “proklamasi akan sepenuhnya dicapai, dan kiranya semua orang tidak percaya dapat mendengar.” (2 Tim 4:17). Berkaitan dengan bagian di atas, bagi Paulus suatu apologetika yang tuntas adalah apologetika yang menggenapi pemberitaan Injil kepada orang tidak percaya. Maksudnya suatu pembelaan iman Kristen harus disertai dengan pemberitaan Injil. Berkenaan dengan hal ini, Robert Morrey menyatakan bahwa,

---

<sup>31</sup> Ibid, 118.

“Apologetics may prepare the way for, accompany or follow the gospel, but never let apologetics displace the gospel. Too often apologetics becomes an “ego trip” because the apologetics is more concerned with winning the argument than with winning the person.”<sup>32</sup>

Beberapa apologet Kristen memakai prinsip Paulus, yaitu menghubungkan apologetika dalam penginjilan, misalnya Francis A. Schaeffer menyatakan bahwa apologetika tidak boleh dipisahkan dari Penginjilan.<sup>33</sup> Lebih jauh ia mengatakan,

“What I am saying is that all the cultural, intellectual or philosophic material is not to be separated from leading people to Christ. I think my talking about metaphysics, morals and epistemology to certain individuals is part of my evangelism just as much as when I get to the moment to show them that they are morally guilty and tell them that Christ died for them on the cross. I do not see or feel a dichotomy: this is my philosophy and that is my evangelism.”<sup>34</sup>

Tokoh apologet yang lainnya, Van Til juga mengembangkan apologetikanya demi kepentingan pemberitaan Injil. Ia berpendapat bahwa pembelaannya terhadap kebenaran kekristenan pada saat yang sama adalah suatu kesaksian tentang Kristus sebagai Jalan dan Kebenaran dan Hidup.<sup>35</sup>

Dalam hal ini bukan berarti apologetika dalam penginjilan selalu menjadi satu paket yang harus dilakukan pada waktu pemberitaan Injil dilakukan. Karena terkadang tanpa menggunakan pendekatan apologetika yang handal, Injil sudah dapat diterima oleh seseorang.<sup>36</sup> Di sinilah perlu membuat suatu pemisahan, jika memang situasinya berbeda dan apologetika tidak diperlukan, orang percaya tidak perlu memaksanya supaya pendekatan apologetika harus ada. Tetapi jika pendekatan apologetika diperlukan maka

<sup>32</sup> Robert A. Morrey, *A Christian Handbook for Defending the Faith* (Phillipsburgh: Presbyterian and Reformed, 1979), 10.

<sup>33</sup> William Edgar. “Two Christian Warriors: Cornelius Van Til and Francis Schaeffer Compared” *Westminster Theological Journal*, 57 (1995): 57-80.

<sup>34</sup> Francis A. Schaeffer. *The Complete Works of Francis Schaeffer: A Christian View of Philosophy and Culture* (Westchester: Crossway Books, 1982), 186.

<sup>35</sup> Robert D. Knudsen. “The Transcendental Perspective of Westminster’s Apologetic” *Westminster Theological Journal* 48 (1986): 223-239.

<sup>36</sup> Mark M. Hanna, *Crucial Question in Apologetics* (Grand Rapids: Baker Books, 1981), 62.

orang percaya harus dapat memberikan penjelasan atau jawaban yang tuntas dan jelas tentang iman Kristen.

Jadi peranan apologetika disusun dalam konteks pemberitaan Injil dan menjadi pendukung penting yang menguatkan misi pemberitaan Injil. Pendekatan apologetika merupakan pembelaan rasional teisme Kristen terhadap serangan dari orang yang tidak percaya. Dengan kata lain, penginjilan lebih mengutamakan kabar baik tentang keselamatan di dalam Yesus dan kedatangan-Nya yang ke dua kalinya untuk menghakimi manusia (*what*), sedangkan peranan apologetika lebih memperhatikan pembelaan atau membenaran dari kalimat di atas (*why*). Maksudnya pendekatan apologetika membela setiap pernyataan yang disampaikan dalam berita penginjilan, baik pernyataan tentang Anak Allah, keberdosaan manusia, kematian dan kebangkitan Kristus, Kristus satu-satunya Juruselamat, dan kebenaran-kebenaran Alkitab lainnya.

### **PENERAPAN APOLOGETIKA DALAM PENGINJILAN**

Peranan apologetika dalam penginjilan merupakan tanggung jawab dari setiap orang percaya.<sup>37</sup> Setiap orang percaya wajib untuk memberitakan Injil dan membela kebenaran Injil berdasarkan terang Firman Tuhan. Keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana melalui pemberitaan Injil membawa orang-orang yang belum percaya menjadi percaya pada Kristus. Berkenaan dengan hal ini bukan berarti dengan sembarangan atau sangat gampang memberitakan Injil dengan paksa sampai terjadi perdebatan tanpa kebenaran. Tuhan Yesus dalam hal ini sudah memperingatkan orang percaya bahwa, "*Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing dan jangan kamu melemparkan mutiaramu kepada babi, supaya jangan diinjakinjaknya dengan kakinya, lalu ia berbalik mengoyak kamu*" (Mat 7:6).

Apologetika penginjilan secara presuposisional adalah pendekatan penginjilan dengan konsep apa kata Allah di dalam Alkitab tentang manusia dan bukan berdasarkan apa kata orang itu. Cara berapologetika dalam penginjilan tidak boleh berpendapat bahwa orang non Kristen memiliki

---

<sup>37</sup> Pratt Jr., *Every Thought Captive*, 118

anggapan yang benar tentang dirinya dan pemikirannya. Manusia berdosa di dalam membangun pandangannya terhadap dirinya selalu berpusat pada diri dan melihat dirinya mampu dan merasa lebih dari orang lain. Bahkan manusia berdosa berani berkata bahwa ia dapat hidup tanpa Tuhan.

Di Atena, Rasul Paulus memulai pembelaannya akan karakter yang benar dari Allah dengan argumentasi dari sudut pandang Kristen (Kis 17:23-24). Ketika Rasul Paulus diadili dan berbicara kepada orang-orang Yahudi, dalam Kisah Para Rasul 22, rasul Paulus memulai pembelaannya dengan menyajikan cerita pertobatannya dari sudut pandang Kristen. Apologetika penginjilan secara presuposisi tidak boleh meninggalkan sudut pandang Kristen dalam setiap argumentasinya. Mengapa demikian? Dengan cara demikian kita dapat memperlihatkan bahwa komitmen kebergantungan kepada Allah, tidak akan mengecewakan atau menyebabkan seseorang frustrasi dan sebaliknya dapat menyebabkan seseorang dapat hidup bebas dari kesia-siaan yang disebabkan oleh kuasa dosa. Demikianlah Rasul Paulus pada waktu ia berkata kepada Festus, tetapi Paulus menjawab: "Aku tidak gila, Festus yang mulia! Aku mengatakan kebenaran dengan pikiran yang sehat! (Kis 26:25).

Apologetika penginjilan berdasarkan pendekatan kebenaran dapat dan akan mengambil bentuk-bentuk lain pada saat orang percaya melakukan pendekatan dalam berbagai macam situasi, tetapi apapun bentuk yang diberikan, tanggapan yang diberikan harus berdasarkan kebenaran dari Alkitab.

Ketika Adam dan Hawa tidak taat dan memberontak terhadap Allah, sejak saat itulah manusia menentukan diri mereka sebagai hakim yang menganggap dirinya bebas menentukan benar atau salah. Sejak saat itu manusia hidup dengan cara yang sama, yaitu berpikir dan menganggap bahwa mereka selalu benar, tetapi hidupnya terlepas dari Allah. Berdasarkan pemahaman ini seorang apologet Kristen harus tetap menjaga kemurnian beritanya yang suci dan mulia, bukan mengubahnya sesuai keinginan dan cara berpikir orang berdosa, oleh karena berharap agar mudah diterima oleh mereka.

Oleh karena keberadaan manusia berdosa yang demikian dan cara berpikir seperti di atas, maka apologetika dalam penginjilan harus menantang



presuposisi orang non Kristen. Apologetika penginjilan demikian harus dicapai dan membongkar akar pemikiran seorang seperti halnya membat rumput dengan mencabut akarnya. Jadi maksudnya apologetika penginjilan orang Kristen harus dapat melawan dan mematahkan presuposisi orang non Kristen. Jika manusia berpikir bahwa ia adalah titik final referensi dan bertindak sesuai dengan itu, maka presuposisinya harus ditanggulangi lebih dahulu. Hal ini seperti seorang dokter tidak akan memberikan obat berdasarkan diagnosa pasiennya. Demikian juga halnya seharusnya cara apologetika. Metode evidensial dapat lebih cenderung seperti memberi obat berdasarkan diagnosa pasiennya, pada yang diperlukan bukanlah demikian, bisa saja yang diperlukan segera dilakukan operasi. Jadi apologetika dalam penginjilan harus berani menantang presuposisi orang non Kristen, menaklukkan kemandiriannya, memanggilnya untuk bertobat, merendahkan diri dan bergantung pada Allah sebagai sumber anugerah.

Selain apologetika dalam penginjilan harus menantang presuposisi orang non Kristen, apologetika Kristen juga harus memulainya dengan presuposisi Kristen tentang orang non Kristen. Cara yang demikian dapat orang percaya pelajari dari Roma 1. Berdasarkan bagian ini secara tepat orang Kristen mengenal orang non Kristen yang diinjilinya, yaitu bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang Allah dan tentang dirinya sebagai makhluk moral. Ia dikelilingi oleh wahyu Allah, yaitu pengetahuan tentang kuasa kekal Allah dan sifat Allah (Rom 1:19-20) dan pengetahuan tentang Allah ini telah ditanamkan dalam dirinya oleh Tuhan.

Setelah di atas dilakukan, maka harus dimulai dengan presuposisi tentang ketuhanan Kristus. Orang Kristen adalah suatu pribadi yang berada di bawah otoritas Kristus.<sup>38</sup> Pada saat orang Kristen membela imannya, ia membelanya berdasarkan kebenaran Firman dan menjawab orang non Kristen berdasarkan kebenaran itu. Cara tersebut harus dimulai dengan keyakinan yang kokoh bahwa Yesus adalah Tuhan dan bahwa Firman-Nya adalah benar dan tak perlu diragukan. Dan iman yang dia memiliki benar karena Allah yang telah menyatakannya demikian.

---

<sup>38</sup> Michael Green. *Evangelism in the Early Church* (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1970), 85.

Seorang pembela iman Kristen tidak boleh tergoda untuk meninggalkan prinsip ini dengan berpendapat bahwa kekristenan hanya suatu “hipotesa yang mungkin” mengulang kesalahan Hawa atau berargumentasi bahwa kekristenan mungkin benar. Berpendapat semacam ini sama dengan mengakui adanya kemungkinan ketidakbenaran kekristenan. Metode seperti ini tak boleh dilakukan oleh pembela iman yang mau tunduk pada kebenaran Alkitab, karena kebergantungan hanya kepada Allah.

Signifikansi apologetika di dalam penginjilan tidak boleh dilihat dari aspek permainan intelektualnya saja, karena sepandai-pandainya seseorang di dalam berapologetika di dalam penginjilan, belum tentu dapat menjamin orang bertobat. Dan juga sebaliknya jika seseorang mengabarkan Injil dengan cara Alkitabiah, tidak menjamin orang itu bertobat. Karena orang Kristen percaya segala usahanya di dalam berapologetika dan berkata benar di dalam pemberitaan Injil, akan efektif dan berkuasa jika Allah bekerja memakai kata-katanya dan menjamah orang itu, maka pertobatan akan terjadi. Artinya peranan apologetika penginjilan akan efektif dan berdampak jika otoritas penyertaan Tuhan hadir di dalam dan melaluinya. Karena itu penting sekali bagi pemberita Injil untuk sungguh-sungguh bersandar pada Allah melalui doa dan sikap yang terus menerus minta kekuatan Tuhan melalui Firman-Nya. Orang Kristen percaya bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Rom 1:16).

### **KESIMPULAN**

Apologetika dan penginjilan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu hal ini tidak boleh diremehkan dan diabaikan begitu saja oleh orang-orang percaya. Apalagi keberadaan orang percaya sebagai saksi-saksi Kristus selalu berada dalam konsep-konsep kebenaran yang palsu di tengah-tengah dunia ini, seperti; Relativisme, Pluralisme, Sinkretisme, Filsafat Postmodernisme, dan lain sebagainya. Dan orang percaya sebagai saksi Kristus juga selalu berelasi dengan perkembangan budaya yang ada. Ini berarti di dalam orang percaya memberitakan Injil Kristus Yesus, orang Kristen akan selalu berhadapan dengan tantangan-tantangan yang baru, yang selalu menuntut kita untuk dapat membela Injil dengan handal dan kreatif. Dan di sinilah peran apologetika sangat diperlukan pada zaman yang

bengkok ini, yaitu untuk melenyapkan konsep-konsep yang salah tentang kebenaran-kebenaran Alkitab dan memberitakan Kabar Baik Yesus Kristus kepada mereka yang belum percaya dengan pendekatan yang sistematis, rasional, kondusif dan kreatif.

Posisi orang yang tidak percaya selalu membangun konsepnya berdasarkan apa kata dirinya dan apa kata orang lain. Orang yang tidak percaya tidak memiliki kepastian akan pandangannya di dalam mengenal Allah dan Wahyu-Nya. Ketidakpastian ini dikarenakan mereka tidak mengetahui secara mendalam akan semua ciptaan. Oleh karena itu banyak di antara mereka ini tidak konsisten pendapatnya tentang Allah dan manusia. Pandangan orang tidak percaya juga dapat dilihat sebagai presupposisi sebagai konsep nilai terhadap sesuatu. Jadi ketika berapologetika penginjilan orang percaya akan bertemu dengan presupposisi dari orang tidak percaya dan presupposisi ini yang menentukan cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak.

Presupposisi orang non Kristen percaya bahwa kemandirian mereka atau keotonomian mereka di dalam berpikir, berafeksi dan bertindak adalah nilai tertinggi dari keberadaan mereka sebagai manusia. Di balik presupposisi ini, mereka tidak memercayai adanya Allah Pencipta yang berdaulat atau berotoritas atas hidup mereka dan cara berpikir seperti ini adalah dosa karena hidup tidak bergantung pada Allah.

Di dalam kesulitan dan tantangan inilah, fungsi dan peranan apologetika di dalam penginjilan dapat membawa orang percaya dapat mencari titik temu dengan orang-orang non Kristen. Dengan demikian pemberitaan Injil dapat dikerjakan dengan lebih efektif lagi dan pemberitaan Injil dapat dikerjakan dengan penuh keyakinan dan kena sasarannya.

Dengan demikian jelas sekali peran apologetika di dalam penginjilan merupakan sesuatu yang penting dan memiliki peran yang sangat menentukan di dalam seseorang mengabarkan Kristus. Karena itu penting bagi setiap orang percaya untuk mempelajari dan memahami pendekatan apologetika ini dengan tuntas, sebagai persiapan untuk dapat menjadi pemberita Injil yang efektif dan handal.

## **BIBLIOGRAFI**

- Brown, Colin. *Philosophy and the Christian Faith*. Downers Gorge: InterVarsity, 1968.
- Carnell, Edward John. *An Introduction to Christian Apologetics: A Philosophic Defense of the Trinitarian-Theistic Faith*. Grand Rapids: Wm. Eerdmans, 1950.
- Cowan, B Steven (Ed). *Five Views on Apologetics*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Edgar, William. "Two Christian Warriors: Cornelius Van Til and Francis Schaeffer Compared." *Westminster Theological Journal* 57 (1995).
- Ferguson, Sinclair B. dan Wright, David F. Eds. *New Dictionary of Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Knowledge of God*. Phillipsburg. Presbyterian and Reformed, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Apologetics to the Glory of God*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1987
- \_\_\_\_\_. *Apologetika: Sebuah Pembeneran bagi Kepercayaan Kristen*. Terj. Philip Manurung. Surabaya: Momentum, 2018.
- Green, Michael. *Evangelism in the Early Church*. Grand Rapids: Wm Eerdmans, 1970.
- Hanna, Mark. *Crucial Question in Apologetics*. Grand Rapids: Baker Books, 1981.
- Knudsen, Robert D. "The Transcendental Perspective of Westminster's Apologetic" *Westminster Theological Journal* 48. (1986).
- Little, Paul. *Know Why You Believe*. Downers Grove: InterVarsity, 1988.
- Metzger, Will. *Beritakan Kebenaran*. Terj. Surabaya: Momentum, 2005.
- Milne, Bruce. *Knowing the Truth: A Handbook of Christian Belief*. Downers Grove: InterVarsity, 1982.
- Morrey, Robert A. *A Christian Handbook for Defending The Faith*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1979.
- Nash, Ronald. *Iman dan Akal Budi*. Terjemahan. Surabaya: Momentum, 2001.
- Packer, J.I. *Evangelism and the Sovereignty of God*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Pratt, Richard L. Jr. *Every Thought Captive*. Phillipsburgh: Presbyterian and Reformed, 1979.
- Schaeffer, Francis A. *The Complete Works of Francis Schaeffer: A Christian View of Philosophy and Culture*. Westchester: Crossway, 1982.
- Schnabel, Eckhard J. *Paul The Missionary*, Downers Grove: InterVarsity, 2008.

Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Surabaya: Momentum, 2004.

Van Til, Cornelius. *Christian Apologetics*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1976.

\_\_\_\_\_. *Common Grace and The Gospel*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1972.

Whitcomb, John C Jr. "Contemporary Apologetics and the Christian Faith". *Bibliotheca Sacra*. (April-June 1977).